

# NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB DALAM PERMAINAN TRADISIONAL MEGANDU

**Ni Made Ari Tresnawati; I Made Dwi Sutanegara; Kadek Aria Prima Dewi PF**  
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Bali Indonesia  
[ari\\_tresna90@ymail.com](mailto:ari_tresna90@ymail.com); [made.dwi.sutanegara@gmail.com](mailto:made.dwi.sutanegara@gmail.com); [primadewipf@ihdn.ac.id](mailto:primadewipf@ihdn.ac.id)

## ABSTRAK

Artikel ini menguraikan tentang permainan tradisional Bali sebagai salah satu sumber pembentukan karakter bangsa. Perubahan zaman yang begitu pesat mempengaruhi perubahan aktivitas bermain anak saat ini, yang lebih sering bermain permainan modern yang identik dengan penggunaan teknologi seperti video games dan games online. Akibatnya, permainan anak tradisional mulai terlupakan dan menjadi asing di kalangan anak-anak. Selain itu, tingkat kecanduan terhadap permainan modern pada anak juga tinggi sehingga berpengaruh pada kebiasaan dan perilaku anak. Tulisan ini akan lebih menyoroti permainan tradisional Megandu, sebab dalam permainan tradisional itu terdapat kandungan nilai karakter yang bermanfaat mendidik anak, salah satunya adalah karakter tanggung jawab. Nilai-nilai itu dapat mempengaruhi jiwa anak, dan jika dilakukan lebih serius dan terus menerus akan membentuk kepribadian atau karakter dari anak itu sendiri. Permainan tradisional Megandu dapat digunakan sebagai jembatan bagi pembentukan kepribadian atau karakter tanggung jawab pada anak .

**Kata Kunci** : Pendidikan Karakter, Tanggung Jawab. Permainan Tradisional Megandu

## 1. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang diikuti dengan perkembangan teknologi perlahan-lahan menggeser keberadaan permainan tradisional. Jarang sekali kita melihat anak-anak jaman sekarang memainkan permainan tradisional seperti petak umpet, egrang, congklak, lompat tali, gatrik, engklek, pesawat-pesawat, layang-layang dan kelereng. Permainan tradisional merupakan kekayaan budaya lokal yang seharusnya dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani justru tergeser dengan munculnya berbagai permainan yang dapat diunduh secara online di komputer atau gadget. [1]

Permainan merupakan unsur budaya yang tidak lepas dari kehidupan manusia khususnya anak-anak. Permainan merupakan unsur budaya yang universal, di mana masyarakat itu tinggal ada permainan. Secara garis besar permainan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tradisional dan modern. Kedua kelompok itu mempunyai ciri khasnya sendiri, yang tradisional cenderung lebih akrab dengan lingkungan alam dan bersifat kelompok (melibatkan banyak orang). Sementara permainan modern, lebih dekat ke teknologi yakni sarana permainan itu banyak buatan pabrik dan cenderung lebih bersifat individu. Dalam permainan tradisional terdapat kandungan nilai yang bermanfaat mendidik anak dalam menapaki kehidupan di masyarakat selanjutnya kelak setelah dewasa. Nilai-nilai itu dapat mempengaruhi jiwa anak, dan jika dilakukan lebih serius dan terus menerus akan membentuk kepribadian atau karakter dari anak itu sendiri. [2]

Permainan tradisional ini sesungguhnya memiliki manfaat yang baik bagi perkembangan anak, baik secara fisik maupun mental. Permainan tradisional juga berperan dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupannya sebagai makhluk individu,

mahluk sosial, dan mahluk ber-Ketuhanan. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri. [3]

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai salah satunya tanggung jawab. Adanya fenomena perubahan aktivitas bermain anak saat ini, yang lebih sering bermain permainan modern yang identik dengan penggunaan teknologi seperti video games dan games online. Akibatnya, permainan anak tradisional mulai terlupakan dan menjadi asing di kalangan anak-anak. Selain itu, tingkat kecanduan terhadap permainan modern pada anak juga tinggi sehingga berpengaruh pada kebiasaan dan perilaku anak. Berakibat juga pada karakter yang akan terbangun pada diri anak, salah satunya adalah menurunnya rasa tanggung jawab anak atas tugas yang seharusnya mereka tuntaskan.

## **2. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dalam Permainan Tradisional Megandu**

Pada umumnya, permainan tradisional memiliki ciri kedaerahan asli sesuai dengan tradisi budaya setempat. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, unsur-unsur permainan rakyat dan permainan anak sering dimasukkan dalam permainan tradisional. Dimungkinkan juga untuk memasukkan kegiatan yang mengandung unsur seni seperti yang biasa kita sebut dengan seni tradisional. Permainan tradisional memiliki ciri yang punya unsur tradisi dan berkaitan erat dengan kebiasaan atau adat suatu kelompok masyarakat tertentu.

Bali dengan kearifan lokal dan budaya yang sangat kaya memiliki banyak permainan tradisional, salah satunya adalah permainan Megandu. Permainan tradisional Megandu adalah permainan tradisional yang berasal dari Banjar Ole, Desa Dauh Puri, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Berdasarkan informasi dari narasumber salah seorang warga Banjar Ole yaitu Bapak Wayan Weda yang sehari-hari berprofesi sebagai guru di SMAN 1 Marga, pada tahun 1957 permainan ini sudah populer di Banjar Ole. Permainan ini dilakukan di tengah sawah (uma) sehabis panen padi. “Megandu” dalam bahasa lokal di Banjar Ole berarti “melempar”. Pada tahun 2017 permainan ini dimunculkan saat berlangsungnya Festival ke Uma. Permainan tradisional Megandu sangat sejalan dengan visi pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter positif pada anak-anak.

Sistem permainan Megandu adalah sebagai berikut.

- Megandu dimainkan oleh sekitar 15 – 20 orang anak-anak putra dan putri. Konon jumlahnya bisa menyesuaikan tergantung tempat. Sebelum bermain, terlebih dahulu masing-masing peserta membuat bola-bola dari bahan jerami kering.
- Jumlah bola jerami yang dibuat kira-kira sebanyak jumlah anak yang ikut bermain. Bola jerami itu kemudian ditaruh di dekat patok kayu. Setelah itu anak-anak berjejer membentuk pola lingkaran sehingga patok dan bola jerami percis ada ditengah-tengah lingkaran. Setelah itu dibuat seutas tali dari pelepah pisang kering atau lumrah disebut tali “upas”.
- Panjang tali sekitar 3-4 meter atau menyesuaikan dengan tempat bermain. Salah satu ujung tali kemudian diikatkan di patok kayu yang ada di tengah lingkaran, percis seperti cara orang desa mengikatkan tali saat mengembalakan sapi lapangan rumput.

- Setelah semuanya siap meraka kemudian “mejangkit” atau “syutt” untuk menentukan satu orang yang akan bertugas menjaga telur-telur jerami. Setelah ada satu orang yang terpilih permainan Megandu pun bisa dimulai.
- Sistem permainannya yaitu: bola jerami yang terkumpul di tengah lingkaran ibarat telur yang harus dijaga oleh pemiliknya. Pemiliknya adalah mereka yang terpilih saat mejangkit. Pemilik atau si penjaga telur bertugas melindungi telur-telur tersebut dari gangguan dan berusaha agar telur tidak diambil.
- Saat bersamaan peserta lain yang mengitari si penjaga harus mengambil telur-telur jerami yang tergeletak di tengah sampai habis. Di situlah tantangannya, jika ada yang mendekat hendak mengambil telur, Si penjaga harus berusaha mengusir dengan cara mendekati orang tersebut sampai tersentuh tali.
- Gerakan dan langkah Si penjaga tentu dibatasi oleh panjang tali yang dipegangnya. Ibaratnya seekor sapi yang hendak mengusir penggangu, namun hanya bisa bergerak ke kiri ke kanan atau memutar sejauh panjang tali tersebut saja. Bagi yang tersentuh tali saat mencoba mencuri atau mengambil telur akan gantian bertugas sebagai penjaga telur. Begitu seterusnya sampai telur-telur jerami itu habis.
- Saat proses itu berlangsung akan terjadi gerakan yang sangat cepat dan pariatif, maju-mundur, ke kiri ke kanan atau gerakan sigzag dari seluruh peserta membuat suasana permainan menjadi menarik. Saat itulah sorak sorai peserta dan penonton tak henti-henti sambil memperhatikan gerakan dan ketangkasan masing-masing peserta saat mengambil atau mempertahankan telur-telur itu.
- Gema sorak sorai terdengar lebih keras manakala ada yang bisa mengambil telur jerami dengan aman tanpa tersentuh tali Si penjaga. Telur jerami itu dipegang sambil menunggu yang lain mampu mengambil telur jerami yang tersisa. Saat inilah dibutuhkan kerjasama, ketangkasan, teknik, kekuatan, konsentrasi, dan stamina agar mampu menjalankan tugas masing-masing. Semua itu akan dipantau oleh seorang wasit.
- Menariknya saat permainan ini berlangsung terdengar suara atau ucapan-ucapan mulai dari suara tertawa, ejekan, sanjungan, arahan dan sebagainya. Semuanya berlangsung dalam suasana ceria dan penuh keakraban. Semakin cepat telur jerami yang ada ditengah habis, maka semakin cepat pula satu babak permainan selesai.
- Selanjutnya ketika telur-telur jerami yang ada di tengah sudah habis diambil atau “dicuri”, saat itulah peserta yang mendapatkan telur jerami langsung melemparkannya ke arah tubuh si penjaga terakhir. Ibaratnya itu sebuah hukuman karena si penjaga gagal melakukan tugas menjaga telur dari ulah pencuri. Tentu saat dilempar telur jerami itu ke badan tidak merasa sakit, karena telur jerami tidak keras alias empuk. Sebaliknya yang dilempar malah ketawa cekikikan sambil berlari-lari memutar mencoba menghindari.
- Lemparan hanya boleh dilakukan sekali saja, bola jerami yang sudah dilempar tidak boleh lagi dipungut untuk melempar kedua kalinya. Setelah itu permainan bisa diulang lagi seperti proses awal. Jadi satu babak permainan Megandu dengan jumlah pemain 15 – 20 orang durasinya rata-rata sekitar 5-7 menit. [3]

Dari uraian di atas dapat dilihat nilai karakter tanggung jawab yang dapat dibentuk melalui sistem permainan Megandu. Tanggung jawab adalah salah satu pilar karakter yang dapat dibangun melalui pendidikan dan implementasinya dalam setiap aspek kehidupan manusia dengan indikator (1) perbuatan yang diharapkan (seharusnya) dilakukan; (2) rencana ke depan; (3) selalu mencoba; (4) selalu melakukan yang terbaik;

(5) mengedalikan diri; (6) mendisiplinkan diri; (7) berpikir sebelum bertindak-mempertimbangkan konsekuensi; (8) menetapkan contoh yang baik bagi orang lain; dan (9) bertanggung jawab atas kata-kata, sikap, sikap, dan tindakan. [4]

Dalam mengikuti permainan Megandu, anak-anak bertanggung jawab dengan tugas yang telah ditentukan melalui ‘majangkit’. Anak yang bertugas menjaga bola jerami yang terkumpul di tengah lingkaran harus bertanggung jawab menjaga agar tidak diambil oleh pencuri telur. Karakter tanggung jawab juga muncul ketika telur-telur jerami yang ada di tengah sudah habis diambil atau “dicuri”, saat itulah peserta yang mendapatkan telur jerami langsung melemparkannya ke arah tubuh si penjaga terakhir. Anak yang bertugas sebagai penjaga harus bertanggung jawab dengan menerima lemparan telur jerami karena telah gagal melakukan tugas menjaga telur-telur jerami dari pencuri.

Untuk mewujudkan pendidikan karakter, sekolah dalam hal ini guru sangat berperan dalam pelaksanaannya. Dalam pembelajaran guru dapat melakukan inovasi melalui media atau model pembelajaran yang berbasis kearifan lokal, salah satunya adalah dengan permainan tradisional.

### 3. Simpulan

Pengenalan permainan tradisional kepada anak-anak di tengah derasnya arus globalisasi saat ini sangat penting dilakukan untuk menciptakan kebiasaan dan perilaku anak yang berkarakter. Dalam permainan tradisional mengandung nilai-nilai yang dapat mempengaruhi jiwa anak, dan jika dilakukan lebih serius dan terus menerus akan membentuk kepribadian atau karakter dari anak itu sendiri. Permainan tradisional dapat digunakan sebagai jembatan bagi pembentukan kepribadian atau karakter anak. Permainan Megandu adalah permainan tradisional Bali yang dapat membentuk karakter tanggung jawab pada anak. Permainan tradisional ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran oleh para guru di sekolah dengan tujuan mewujudkan pendidikan berkarakter.

### Referensi

- [1] <https://porosbumi.com/pengertian-permainan-tradisional/>
- [2] Sujarno. Jantra: Jurnal Permainan Tradisional sebagai Jembatan Pembentuk Karakter Bangsa. 2011
- [3] <http://www.tatkala.co/2017/06/29/megandu-permainan-tradisional-dari-tanah-ole-catatan-festival-ke-uma-2017/>
- [4] <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/viewFile/7215/6166>